

Manajemen Resiko Dalam Dunia Perbankan

Sen Yung

IT Division

Bank Perkreditan Rakyat Daya Lumbung Asia

Abstract

This paper is explained about risk management in general and every steps that should be done to implement risk management. The issue about risk management now is become very important in every side of science and practical area. Banking system is one of practical area that risk management which becomes very important and have a great impact to the banking system that now is running. Recently Central Bank of Indonesia make a new rule that every bank in Indonesia have to form a risk management team. This team have obligation to control a multiple aspect of risk management in every bank and to observe the impact of implementing risk management especially to the monetary strength in Indonesia. Therefore this paper will be studied how to implement risk management in general.

Keyword: *Risk Management, Banking*

1. Pendahuluan

Apa itu Resiko ?

Pengertian Resiko dapat sangatlah subjektif dan sangat tergantung dari cara kita memandangnya. Pengertian Resiko secara umum dapat didefinisikan sebagai “suatu kondisi atau kejadian yang tidak pasti, yang jika terjadi, dapat memberikan suatu dampak positif atau negatif kepada suatu tujuan”. Tetapi ada karektistik-karakteristik umum yang akan kita jumpai pada setiap resiko :

1. Resiko merupakan suatu kejadian di masa yang akan datang yang mungkin terjadi atau juga tidak terjadi dan juga resiko haruslah merupakan suatu kejadian(event). Oleh karena itu faktor-faktor seperti biaya, jadwal, dan performansi bukanlah termasuk resiko karena mereka bukanlah suatu kejadian, tetapi suatu kejadian dalam jadwal, kejadian untuk mengukur performansi suatu sistem mungkin dapat merupakan suatu resiko. Jadi jika menyangkut resiko hal yang harus kita ingat adalah bahwa resiko adalah suatu kejadian yang terjadi di masa datang.

2. Kemungkinan suatu kejadian di masa datang/resiko harus memiliki persentasi lebih besar dari 0 % tetapi lebih kecil dari 100 %. Sangatlah banyak kejadian yang akan terjadi di masa datang tetapi tidak semuanya termasuk resiko. Kejadian di masa datang yang hanya memiliki kemungkinan 0 % atau 100 % bukanlah termasuk resiko. Ketika kita mengetahui dengan pasti (100 %) bahwa suatu kejadian akan terjadi di masa datang maka kita akan memiliki masalah, krisis atau isu, tetapi bukanlah suatu resiko. Ketika menyangkut suatu resiko, ingatlah bahwa kejadian tersebut harus memiliki kemungkinan diantara 0 % dan 100 % akan terjadi.
3. Konsekuensi dari kejadian di masa datang tersebut tidaklah diharapkan atau tidak direncanakan. Banyak kejadian di masa datang yang mungkin akan terjadi. Ketika kejadian tersebut membawa keuntungan itu disebut resiko positif tetapi jika kejadian tersebut membawa kerugian maka disebut resiko negative. Ketika kita melihat bahwa akan ada suatu kejadian di masa datang dengan persentasi kemungkinan antara 0% dan 100% maka kita dapat mulai memperhatikan apakah konsekuensi yang akan ditimbulkan oleh kejadian tersebut.

2. Permasalahan

Mengapa Manajemen Resiko ?

Ada beberapa alasan mengapa manajemen resiko memegang peranan yang sangat penting :

1. Dengan menerapkan manajemen resiko maka bisnis serta manajemen kita akan menjadi lebih baik karena kita sudah mengantisipasi faktor-faktor internal maupun lingkungan tempat bisnis kita berada.
2. Nilai Tambah. Sebuah kejadian resiko dapat menghasilkan banyak tindakan dalam manajemen resikonya. Dengan menggunakan manajemen resiko maka kita dapat memperhitungkan banyaknya resiko yang mungkin terjadi dan ini akan sangat menguntungkan bagi perhitungan dana dan penjadwalan.
3. Metodologi Formal. Manajemen resiko merupakan suatu alat bantu untuk pengambilan keputusan sehari-hari.
4. Prosedur Formal. Jika suatu kejadian yang tidak diharapkan maka manajemen resiko akan membantu kita untuk mengatasi kejadian tersebut dengan sistematis.
5. Dengan menggunakan manajemen resiko maka akan membantu kita dalam mengalokasikan sumber daya yang tersedia.
6. Manajemen resiko akan memberikan hasil yang baik bagi suatu proyek atau program.
7. Membantu kita dalam memperhitungkan asuransi yang dibutuhkan.
8. Memberikan informasi yang lebih baik/lengkap dalam pengambilan keputusan.

9. Membantu kita dalam proses auditing.
10. Mengetahui apa saja resiko dan kesempatan yang kita miliki.

3. Pembahasan

Manajemen Resiko merupakan suatu proses yang terus berjalan dan harus diterapkan dalam semua aspek organisasi. Manajemen Resiko juga harus diterapkan setiap waktu (bukan merupakan suatu proyek tetapi harus merupakan kegiatan sehari-hari).

Berikut ini adalah langkah-langkah secara umum penerapan manajemen resiko :

1. Menentukan konteks
Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan konteks :
 - a. Jangkauan manajemen resiko organisasi tersebut
 - b. Tujuan manajemen resiko organisasi tersebut
 - c. Kriteria apa saja dalam mengatasi resiko tersebut
 - d. Sumber daya apa saja yang diperlukan dalam menerapkan manajemen resiko di organisasi tersebut.
 - e. Mendefinisikan kriteria penggolongan resiko dalam organisasi tersebut

2. Mengidentifikasi resiko
Merupakan tahap dimana kita menentukan resiko-resiko apa saja yang mungkin muncul dan mempengaruhi organisasi dan kemudian kita mendokumentasikan karakteristiknya. Identifikasi resiko merupakan proses mengevaluasi proyek dan setiap tahapan kritis dari proses-proses yang ada kemudian diidentifikasi resikonya. Untuk memulai analisis resiko atau mengidentifikasi resiko dari suatu proyek maka evaluasi proyek dari segala macam resiko perlu dilakukan. Resiko akan memiliki banyak macam variasi dan sangatlah tergantung dari proyek atau organisasinya. Identifikasi resiko ini dapat menjadi subjektif atau objektif dan semuanya itu sangat tergantung dari data yang dihasilkan. Hasil dari identifikasi resiko ini adalah suatu daftar tentang resiko-resiko apa saja yang mungkin ada.
Proses yang dapat dilakukan untuk mengetahui resiko yang ada di organisasi :
 - a. Pengalaman dan perekaman data
 - b. *Brainstorming*
 - c. Analisis sistem
 - d. Laporan Personal
 - e. Audit
 - f. Daftar seluruh kejadian yang mungkin terjadi
 - g. Daftarkan seluruh kemungkinan dan skenarionya.

3. Menganalisis Resiko

Dalam menganalisis resiko beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain :

- a. Mengklasifikasikan resiko
- b. Memperhitungkan dampak yang akan timbul dari resiko tersebut
- c. Memperhitungkan kemungkinan resiko tersebut terjadi
- d. Kapan resiko tersebut akan terjadi
- e. Memperhitungkan eskalasi/skala dari resiko
- f. Memperhitungkan level kontrol

Selama proses menganalisis resiko, maka setiap resiko yang muncul harus diperhitungkan skala prioritasnya berdasarkan dampaknya dan kemungkinan terjadinya.

4. Perencanaan Resiko

Dalam perencanaan resiko menyangkut 2 aspek yaitu rencana mitigasi dan rencana kontigensi.

Rencana mitigasi mencoba untuk mengidentifikasi cara untuk meminimasi atau menghilangkan resiko. Dalam merancang rencana mitigasi maka kita juga harus memperhatikan hal-hal apa saja yang akan memicu dijalankannya rencana mitigasi.

Berikut ini adalah hal-hal yang harus ada dalam rencana mitigasi :

- a. Resiko yang akan dimitigasi
- b. Pemilihan rencana mitigasi yang akan diimplementasikan
- c. Kejadian pemicu mitigasi
- d. Kapan dan bagaimana rencana mitigasi akan berjalan
- e. Mitigasi spesifik yang akan dijalankan
- f. Siapa yang bertanggung jawab terhadap rencana mitigasi
- g. Siapa yang bertanggung jawab terhadap efektivitas mitigasi

Rencana kontigensi bertujuan untuk meminimasi dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu resiko. Komponen-komponen rencana kontigensi meliputi :

- a. Deskripsi dari resiko tersebut
- b. Antisipasi resiko terhadap staf, *user* dan *stakeholders*
- c. Antisipasi resiko terhadap jadwal proyek
- d. Antisipasi resiko terhadap biaya
- e. Antisipasi resiko terhadap hasil pekerjaan
- f. Aktivitas apa saja yang akan dilakukan
- g. Siapa yang bertanggung jawab terhadap aktivitas tersebut

5. Implementasi

Implementasi resiko ini merupakan aktivitas untuk mengukur performasi dari rencana mitigasi dan kontigensi. Kemudian hasil pengukuran akan dilaporkan untuk melihat efektivitas dari manajemen resiko. Jika ada perubahan yang besar dari sistem ketika rencana manajemen resiko ini diterapkan maka informasi

tersebut harus diserahkan pada tahap selanjutnya yaitu *track* dan kontrol.

6. *Track* dan Kontrol

Kontrol dan penelusuran resiko ini merupakan suatu tahapan dimana kita melihat status-status sistem ketika kita menjalankan rencana mitigasi dan kontigensi.

Penilaian secara periodik perlu dilakukan untuk menentukan kualitas dari rencana kontigensi/mitigasi juga untuk mengidentifikasi jika terdapat resiko baru ketika proyek tersebut berjalan.

Berikut ini adalah gambaran umum tentang proses manajemen resiko :



Gambar 1. Gambar Proses Manajemen Resiko

Manajemen Resiko di dalam dunia perbankan merupakan isu utama yang sering dibahas dalam hal kestabilan finansial. Manajemen resiko perbankan ini mulai sering dibicarakan ketika asia mengalami krisis *financial* yaitu sekitar tahun 1997-1998. Manajemen Resiko pada perbankan ini mengambil standarisasi dari *Basel Accord* (sebuah kesepakatan dari Bank-bank sentral di dunia yang disetujui di kota Basel), di dalam *Basel Accord* ini dibahas tentang bagaimana mengidentifikasi resiko sensitif dalam hubungannya dengan modal, menyediakan cakupan yang lebih luas dan komprehensif tentang segala kemungkinan resiko yang muncul dan juga membahas bagaimana pendekatan yang lebih fleksibel dalam menerapkan manajemen resiko ini di perbankan, dan diharapkan prinsip-prinsip dari *Basel Accord II* ini dapat diterapkan di semua bank di dunia.

Penerapan manajemen resiko di perbankan ini akan dimulai pada tahun 2006 (*Basel Accord II*) dan pada saat ini bank berlomba-lomba untuk melatih penerapan manajemen resiko pada operasi hariannya. Pengadaptasian manajemen resiko dalam kegiatan perbankan ini memerlukan usaha yang cukup besar terutama dalam meningkatkan kinerja

dalam kegiatan operasional sehari-hari. Dalam manajemen resiko untuk perbankan ini meliputi :

- Penerapan regulasi keuangan dan otorisasi pengawas
- Aspek hukum/legal yang lebih signifikan
- Mengintegrasikan hubungan pengawasan secara internasional di antara lembaga-lembaga pengawasan perbankan.

Hal-hal yang dibahas dalam *Basel Accord II* ini meliputi :

- Setiap kebijakan yang dibuat harus memperhatikan aspek legal, aturan-aturan pasar yang berlaku, standar akuntansi, sumber daya manusia dan struktur organisasi.
- Pada saat mengambil kebijakan maka bank harus melihat dahulu skala dari keputusan yang diambil dan harus mempertimbangkan hal-hal seperti aturan internasional yang berlaku, juga waktu dan cara yang tepat untuk melakukan implementasi keputusan tersebut.
- Lembaga pengawas perbankan juga harus melakukan penilaian kapabilitas setiap bank.
- Sebelum dilakukan pengawasan maka bank yang bersangkutan harus sudah menyiapkan segala sesuatunya (tahap *preparedness supervisory*)
- Akhirnya setiap bank juga diharuskan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan sesuai dengan kondisi domestiknya (terutama di bidang hukum).

Tujuan utama dari *Basel Accord* yaitu agar setiap lembaga keuangan/perbankan memiliki portofolio yang baik khususnya dalam kualitas pemberian kredit dan kinerja operasional perbankan itu sendiri. Dengan adanya peningkatan kualitas kredit yang diberikan maka diharapkan akan juga meningkatkan ekonomi pasar (*Emerging Market Economics*). Dalam hal ini manajemen resiko digunakan untuk melakukan penilaian kredit sehingga sensitifitas dari kredit yang diberikan dapat menjadi lebih baik. Sedangkan untuk kinerja operasional manajemen resiko digunakan untuk menilai resiko-resiko mana saja yang mungkin dapat menghambat kegiatan operasional dari perbankan itu sendiri. Diharapkan dengan adanya manajemen resiko pada bidang operasional perbankan maka pelayanan kepada nasabah juga efektifitas dari perbankan itu sendiri akan meningkat.

Terdapat 3 hal penting yang dibahas (pokok utama) dari pertemuan *Basel Accord II* ini yaitu:

1. Hal yang pertama dalam *Basel Accord II* ini berkaitan dengan menyet kecukupan modal dalam pertanggungans resiko kredit dan resiko operasional yang merupakan indikator dari kualitas bank tersebut. Pada saat ini resiko kredit dan operasional langsung ditentukan yaitu sebesar 8 % dari seluruh kecukupan modal. Dalam perjanjian yang baru maka untuk menentukan tingkat resiko dibuat pendekatan yang lebih dinamis.

Untuk menentukan tingkat resiko yang dihadapi maka ditetapkan 2 pendekatan :

- Standar
 Dengan pendekatan ini sensitifitas resiko dihitung dari rating eksternal. Bank akan menentukan rating mereka berdasarkan suatu lembaga keuangan (Bank Sentral). Berikut ini adalah contoh penetapan rating yang diberikan oleh bank sentral.

**Table A:
Percentage risk weights**

	AAA to AA-	A+ to A-	BBB+ to BBB-	BB+ to BB-	B+ to B-	Below B- and defaulted	Unrated
Sovereigns	0	20	50	100	100	150	100
Banks 1	20	50	100	100	100	150	100
Banks 2							
<three months	20	20	20	50	50	150	20
>three months	20	50	50	100	100	150	50

Gambar 2. Penetapan Rating Resiko

- IRB (*Internal Rating Based*)
 Pendekatan ini didasarkan pada perhitungan rating internal bank tersebut, tetapi tetap memperhitungkan faktor-faktor eksternal. Berikut ini adalah rumus umum rasio kecukupan modal dalam hal pemberian kredit :

$$\text{Capital Requirement} = LGD \times N \left(\frac{N^{-1}(PD) + \rho \frac{X}{N^{-1}(C)}}{\sqrt{1-\rho}} \right) \times EAD$$

Four inputs are needed:

- the LGD and EAD for the exposure – set by the Committee for foundation IRB
- the PD of the obligor – set by the bank
- ρ (the asset correlation) – set by the Committee
- C (the confidence level) – set by the Committee.

Gambar 3. Rumus 1 Perhitungan IRB (Internal Rating Based)

2. Hal kedua adalah mengharuskan bank untuk menilai kecukupan modal bank yang berkaitan dengan resiko yang mereka hadapi, juga berkaitan dengan hal pemberian bunga bank dan tindakan-tindakan pengawasan yang perlu dilakukan jika resiko pemberian kreditnya sudah terlalu tinggi.
3. Hal yang ketiga mengatur mengenai bahwa setiap bank harus mengikuti keadaan pasar dalam hal pemberian bunga pinjaman.

Dalam Basel II ini juga dibahas mengenai resiko operasional, yang tadinya hanya ditetapkan sebesar 12% dari rasio kecukupan modal sekarang ditingkatkan menjadi 20%.

Menurut survei yang dilakukan APEC terdapat beberapa hal penting yang dapat dilihat dari penerapan *Basel Accord II* ini yaitu :

- a. Kebanyakan Bank menganggap *Basel II* merupakan suatu kesempatan untuk meningkatkan manajemen resiko mereka.
- b. Banyak Bank tersebut mengalami kekurangan sumber daya yang berkaitan dengan teknologi dan manusianya.
- c. Untuk negara-negara berkembang APEC merasakan bahwa belum adanya pasar yang cukup dewasa dalam menghadapi *Basel Accord II* ini.

Dalam Forum APEC itu juga memberikan saran-saran tentang kebijakan apa yang harus dilakukan oleh setiap negara untuk mengimplementasikan manajemen resiko ini pada dunia perbankan di negaranya masing-masing, kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:

- a. Untuk menerapkan manajemen resiko sebagai suatu landasan yang kokoh dalam stabilitas keuangan maka negara-negara APEC harus mengambil keuntungan dari penerapan manajemen resiko ini yaitu dengan cara mendorong bank-bank untuk melakukan pendekatan yang lebih mendalam dalam pengukuran resiko dan bagaimana cara melakukan manajemen resiko yang lebih efisien.
- b. Bank sentral di setiap negara harus memastikan bahwa dalam menerapkan manajemen resiko ini di negaranya harus didukung oleh teknologi yang memadai, pelatihan yang berkesinambungan dan juga data-data yang diperlukan untuk menunjang penerapan manajemen resiko ini. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan oleh bank sentral antara lain :
 - Sistem perbankan yang ada di negaranya masing-masing
 - Kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi sektor perbankan
 - Prinsip-prinsip dan aturan akuntansi yang berlaku
 - Sistem audit yang berlaku
 - Sistem pembayaran dan kliring
- c. Setiap kebijakan Bank sentral juga harus memberikan iklim bisnis yang mendukung penerapan manajemen resiko ini di negaranya masing-masing, sehingga diharapkan dengan iklim bisnis yang baik

maka setiap bank dapat dengan bersemangat untuk menerapkan manajemen resiko ini.

- d. Untuk meningkatkan koordinasi antara setiap bank dengan bank sentral, untuk meningkatkan efisiensi dari pengenalan program manajemen resiko ini pada dunia perbankan dan untuk meningkatkan kerjasama antara dunia perbankan dengan sektor publik maka setiap menteri keuangan di negara-negara anggota APEC harus mendukung dan secara aktif berpartisipasi dalam pengenalan maupun pelaksanaan manajemen resiko ini di negaranya masing-masing.

Simpulan

Manajemen resiko merupakan suatu ilmu yang peranannya sangat penting dan sebaiknya diterapkan dalam semua bidang ilmu. Pada intinya manajemen resiko ini memberikan pandangan yang sistematis dan terstruktur dalam memecahkan masalah yang mungkin muncul di masa yang akan datang. Penerapan manajemen resiko ini dalam dunia perbankan dirasakan sangat perlu karena kondisi keuangan suatu perbankan di suatu negara sangat menentukan kondisi finansial negara tersebut. Dalam makalah ini dibahas tentang konvensi *Basel Accord II* yang lebih menitikberatkan manajemen resiko dalam pemberian kredit di suatu bank. Dengan digunakannya manajemen resiko dalam dunia perbankan ini diharapkan bank-bank dapat menjadi lebih sehat sehingga kondisi keuangan sebuah negara menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayes, S. (2002). *The Impact of the new Basel Accord*. Bank of England.
- Hillson, D. (2000). *Benchmarking Risk Management Capability*. PMI Europe 2000 Symposium.
- Hoggarth, G. (2001). *Bank and systemic risk*. Bank of England.
- Jackson, P. (2002). *Basel II Development*. Bank of England.